

## MEDIA AUDIO VISUAL DALAM PEMBELAJARAN PAI SISWA TUNAGRAHITA SEDANG DI SMALB MALANG

**ALIF ACHADAH**

Universitas Islam Raden Rahmat Malang

Email : [achadahalif@gmail.com](mailto:achadahalif@gmail.com)

**MUHAMMAD YAHYA**

SLBN Pembina Tingkat Nasional Bag C Malang

Email : [yahyafebruari91@gmail.com](mailto:yahyafebruari91@gmail.com)

### ABSTRAK

Sistem pendidikan di Indonesia terdapat adanya perbedaan antara pendidikan yang diterima oleh anak-anak dengan kondisi normal dengan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus (ABK). Mereka (Heward) adalah insan ciptaan Allah yang mempunyai ciri dan spesifikasi yang berbeda dengan anak-anak secara umum yang hal tersebut tidak hanya terletak pada perbedaan keadaan tubuh, fisik, psikologi, emosi dan mental. Adapun yang tergolong dalam ABK yaitu tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa, tuna laras, kesulitan belajar, autisme, anak gangguan kesehatan. Adapun sebutan lain bagi ABK adalah “Anak Luar Biasa” dan “Anak Cacat”. Dalam realitanya, ABK memerlukan pendidikan dan pelayanan khusus dan secara intensif yang hal tersebut harus disesuaikan dengan keadaan fisik, kemampuan, dan psikologi ABK tersebut. Sebagai contoh, keadaan tuna netra yang mempunyai kekurangan dalam penglihatan dan pendengaran, mereka memerlukan buku yang menggunakan tulisan Braille (tulisan timbul) dan bahasa isyarat sehingga mereka dapat tetap membaca sebuah teks dan memahami sebuah percakapan walaupun dalam keadaan kekurangan penglihatan dan pendengaran. Dalam penelitian ini mengkhususkan pembahasan tentang ABK tuna grahita dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan media audio visual. Adapun fokus penelitian yang dibahas yaitu: 1) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI menggunakan media audio visual?, 2) Bagaimana strategi penggunaan media audio visual dalam pembelajaran PAI?, 3) Apakah faktor penghambat dan pendukung dalam penggunaan media audio visual dalam pembelajaran PAI? Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang metode pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun hasil temuan yaitu : 1) bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI menggunakan media audio visual di SMALB Malang ini dapat berjalan dengan lancar sehingga murid tuna grahita di SMLB ini dapat mengikuti pembelajaran PAI dengan baik, 2) Terkait dengan strategi yang dilakukan adalah dengan penggunaan program-program serta bahan ajar seperti video-video yang sesuai dengan materi PAI, 3) Faktor pendukung dalam penerapan audio visual ini adalah sudah tersedianya fasilitas yang lengkap untuk pembuatan video-video pembelajaran tetapi mempunyai kekurangan karena kurangnya pengajaraa yang mempunyai keahlian dalam membuat video-video pembelajaran.

Kata Kunci : Audio Visual, Pembelajaran PAI, Tuna Grahita

*The system in Indonesia will not make any differences between the education received by children with normal conditions and children with special needs (ABK). They (Heward) are beings created by Allah who have different characteristics and specifications from children in general, which does not only lie in differences in body, physical, psychological, emotional and mental states. As for those who are classified as ABK, namely completely blind, deaf, mentally disabled, physically disabled, hearing impaired, learning difficulties, autism, children with health problems. The other names for children with special needs are "Extraordinary Children" and "Children with Disabilities". In reality, children with special needs require special and intensive education and services which must be adapted to the physical condition, abilities, and psychology of the ABK. For example, blind people who have vision and hearing deficiencies, they need books that use Braille (embossed writing) and sign language so that they can*

*continue to read a text and understand a conversation even if they are visually and hearing deficient. In this research, the discussion focuses on children with intellectual disabilities in Islamic education learning using audio-visual media. The research focuses discussed are: 1) How is the implementation of Islamic Education learning using audio-visual media? 2) What is the strategy for using audio-visual media in Islamic education learning? In this study using qualitative research methods in which data collection methods use observation, interviews, and documentation. The findings are: 1) that the implementation of Islamic Education learning using audio-visual media at SMALB Malang can run smoothly so that students with intellectual disabilities can participate in Islamic education learning well, 2) Related to the strategy carried out is the use of programs as well as teaching materials such as videos that are in accordance with PAI material, 3) The supporting factor in the application of this audio visual is the availability of complete facilities for making instructional videos but has shortcomings due to the lack of teachers who have expertise in making instructional videos.*

*Keywords: audio visual, islamic education learning, tuna grahita*

## **A. PENDAHULUAN**

Proses pembelajaran adalah salah satu kegiatan yang sangat diperlukan pada masa perkembangan zaman saat ini. Dengan pendidikan seseorang dapat mendapatkan pengetahuan dan membuka wawasan tentang hal-hal baru yang harus dicapai dalam upaya untuk kesejahteraan hidup. Adanya pendidikan menjadi kebutuhan primer karena dengan hal tersebut cita-cita dan keinginan untuk meningkatkan taraf hidup baik secara individu dan status sosial akan dapat dicapai. Akhirnya, pendidikan adalah hak semua warga negara yang keadaan tersebut telah tertuang dalam UUD'45. Terkait UUD'45 bahwa setiap individu mempunyai hak yang tidak dibedakan dalam memperoleh pengajaran dan pendidikan. Yang sama disini berarti bahwa kesetaraan hak bagi laki-laki dan perempuan, normal dan ABK. Sehingga pada kenyataannya sekolah atau lembaga formal adalah tempat bagi semua warga negara yang ingin mendapatkan pengajaran baik bagi peserta didik pada umumnya maupun bagi peserta didik yang "Istimewa".

Menurut Langeveld menyebutkan tentang pendidikan yaitu segala macam kegiatan, usaha, perilaku yang diberikan kepada seseorang atau murid yang bertujuan untuk menumbuhkan sikap mandiri, yang lebih tepatnya agar seseorang tersebut siap dalam menghadapi serta menjalani kehidupannya dalam lingkup keluarga dan sebagai makhluk social (Abu Ahmadi, 1991). Sehingga dengan adanya pendidikan seseorang akan menjadi lebih baik dalam segi pengetahuan dan ketrampilan sebagai bekal dalam kehidupan sosial. Pendidikan bukan hanya milik anak-anak normal saja, tetapi pendidikan milik semua dan hak semua warga negara tak terkecuali anak-anak tunagrahita. Anak-anak berkebutuhan khusus mempunyai

spesifikasi tersendiri yang memerlukan perhatian secara personal. Karakter anak tunagrahita sedang, adalah anak yang mempunyai keterbatasan secara mental atau dapat dikatakan sebagai anak yang memiliki kelemahan dalam berfikir. Anak tunagrahita sedang adalah individu yang secara signifikan memiliki IQ dibawah rata-rata anak normal, jelas ini akan menghambat segala aktifitas kesehariannya seperti belajar di rumah maupun di sekolah (Ati Rosmawati, 2013).

Tunagrahita dibagi menjadi tiga, yaitu tunagrahita ringan dengan batasan IQ 51-70, tunagrahita sedang dengan batasan IQ 25-50, dan tunagrahita berat IQ dibawah 25 (Mulyono, 1994). Dengan adanya pengklasifikasian tingkatan tunagrahita diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tunagrahita memerlukan media yang cocok. Salah satu faktor terpenting dalam hal menunjang pendidikan adalah penggunaan media dalam proses belajar mengajar. Proses belajar akan berlangsung dan berhasil apabila disertai dengan media atau alat yang sesuai dengan materi dan metode yang digunakan. Oleh karena itu guru dituntut dapat memilih dan menggunakan media yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan (Azhar Arsyad, 2014). Media yang sesuai dengan anak tunagrahita sedang, adalah media yang sesuai untuk pembelajaran selain menggunakan gambar-gambar dan menulis di papan tulis juga menggunakan media audio visual, dimana di dalam pembelajaran anak-anak dapat menambah semangat dalam belajar dan dapat mengingat materi yang telah disampaikan melalui media audio visual. Dengan memahami karakteristik anak tunagrahita sedang tentu akan membantu guru dalam melayani kebutuhan belajar yang sesuai dengan kebutuhan anak tersebut. Sehingga anak-anak yang mempunyai keterbatasan mental dapat memahami materi yang akan disampaikan oleh guru tersebut.

Pada SMALB Pembina Bagian C Malang siswa dengan penderita tunagrahita selalu diberikan pembelajaran yang intens karena mereka memang membutuhkan sistem pembelajaran yang terus menerus dan konsisten. Disamping itu, pembelajaran yang intensif juga sangat penting bagi mereka karena dapat mendukung mereka dalam mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan mereka.

Dalam keberhasilannya, pendidikan bagi anak tunagrahita di SMALB Pembina Bagian C Malang dipengaruhi oleh beberapa komponen seperti guru,

siswa, sarana dan prasarana, kurikulum, dan sebagainya. Adapun teori yang dapat diterapkan oleh Materi pendidikan agama islam yang diajarkan di SMALB Pembina Bagian C Malang dalam hal ini adalah tentang bab thoharoh (bersuci) yang meliputi bab tentang berwudhu, istinja' dan tayamum. Dimana pembelajarannya selain menggunakan buku atau praktik juga perlu menggunakan media audio visual, sehingga dapat mempermudah pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Dari uraian diatas, maka untuk mengatasi hal-hal yang bersifat abstrak bagi anak tunagrahita sedang, maka perlu diciptakan pembelajaran dengan menggunakan media yang semenarik mungkin sehingga siswa dapat memahami apa yang telah disampaikan oleh guru, salah satu media yang bisa digunakan untuk pembelajaran adalah media audio visual. Media audio visual merupakan media perantara penggunaan materi dan penyerapannya melalui penglihatan dan pendengaran sehingga membuat siswa tertarik dan mempunyai keinginan untuk mengetahui lebih banyak, dapat mampu memperoleh pengetahuan, sikap atau keterampilan. Manfaat media audio visual adalah untuk mendorong keinginan untuk mengetahui lebih banyak, hal ini disebabkan karena sifat audio visual yang menarik dengan gambar yang dibuat semenarik mungkin. Media audio visual ini sangat cocok untuk pembelajaran di dalam kelas apalagi untuk anak tunagrahita sedang, dimana anak tunagrahita sedang lebih cenderung dapat menangkap materi melalui pendengaran dan penglihatan (gambar dan suara). Dengan adanya permasalahan yang telah dijelaskan diatas maka peneliti mencoba untuk menggunakan media audio visual untuk pembelajaran pendidikan agama islam.

Media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata "medium" yang secara harafia berarti "perantara atau pengantar". Dengan demikian, media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan. Media adalah sumber belajar, maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda, ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan (Ujdana, Nana dan Rivai, Ahmad, 2013).

Media sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Karena memang gurulah yang

menghendakinya untuk membantu tugas guru dalam menyampaikan pesan-pesan dari bahan pelajaran yang diberikan oleh guru kepada anak didik. Guru sadar bahwa tanpa bantuan media, maka bahan pelajaran sukar untuk dicerna dan dipahami oleh setiap anak didik, terutama bahan pelajaran yang rumit atau kompleks (Daryanto, 2013).

## **B. METODE PENELITIAN**

Riset kali ini mengimplementasikan metode kualitatif yang dapat dimengerti bahwa dalam penerapan metodenya adalah dengan riset yang bertujuan untuk mengamati obyek-obyek serta keadaan ilmiah yang ada dilingkungan sosial. Penelitian kualitatif sering digunakan karena metode kualitatif dapat lebih mudah diterapkan dengan kondisi nyata pada lingkungan sosial, sehingga dalam metode ini secara langsung terjadi hubungan antara peneliti dan obyek yang diteliti, sehingga metode ini dapat beradaptasi dengan interaksi sosial yang ada dan norma-norma yang ada di masyarakat (Lexy J. Moleong, 2008). Dalam penelitian kualitatif lebih sering digunakan karena dianggap lebih mudah untuk menghaktualisasikan data hasil wawancara atau observasi dalam bentuk redaksi tulisan tentang fenomena yang ada di lapangan serta lingkungan sosial.

Dalam bukunya Prof. Dr. Sugiyono menyebutkan bahwa metode riset kualitatif disebut sebagai riset baru yang hal itu berlandaskan bahwa riset kualitatif yang lahir dari aliran filsafat *postpositivisme*. Dalam riset kualitatif disebut juga metode interpretive karena menghasilkan data yang cenderung bersifat pemahaman, penjelasan, tafsiran atas informasi yang ditemukan pada saat interview atau observasi (Sugiyono, 2006).

Sebagai peneliti, studi kasus yang dilakukan hendaknya dapat dimengerti sebagai kegiatan berkesinambungan yang terjadi interaksi pada peneliti dengan obyek yang diteliti. Adapun metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang bisa dilakukan baik pada sumber data primer maupun skunder. Sehingga metode pengumpulan data melalui wawancara atau observasi bertujuan untuk mendapatkan informasi diperoleh yang ketika ada kekurangan ditunjang dengan metode observasi (Sudarwan Danim, 2002). Metode observasi digunakan bertujuan agar memaksimalkan serta menyempurnakan data

yang telah diperoleh sebelumnya sehingga dapat menjawab pertanyaan yang telah di tuangkan dalam fokus penelitian.

Riset deskriptif yaitu suatu riset yang melukiskan kenyataan dan fenomena yang terjadi dalam lingkungan sosial dengan sejujur mungkin yang hal tersebut dilakukan serta memuat data dan informasi secara spesifik dengan tidak mengurangi sedikitpun tentang fakta yang ada dilapangan (Saifuddin Zuhri, 2001). Penelitian deskriptif dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala pada saat penelitian dilakukan. Adapun tujuan penelitian deskriptif menurut Arif Furchan adalah untuk melakukan variabel atau kondisi apa yang ada dalam suatu situasi (Arif Furchan, 2005).

Berdasarkan peneltian diatas, peneliti deskriptif mengambil permasalahan pada masalah aktual sebagaimana adanya ketika suatu riset dilakukan yang berdampak pada fokus yang dituju ini lebih khusus dan spesifik, yang terkhusus pada Penggunaan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran PAI Tunagrahita Sedang, di SMALB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang.

Adapun terkait dengan kehadiran peneliti, diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subyek atau informan, dengan terlebih dahulu mengajukan surat izin penelitian kelembaga yang terkait. Adapun peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat berperan serta yaitu peneliti tidak sepenuhnya sebagai pemeran serta tetapi masih melakukan fungsi pengamatan (Suharsimi Arikunto, 2002).

### **C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

SMALB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang yang berada di daerah Lawang Kabupaten Malang adalah unit pelaksanaan teknik pendidikan persekolahan yang didikan oleh pemerintah berdasarkan SK Kemendikbud No.08/48/0/1986 pada tanggal 4 Desember 1986. Dalam pelaksanaannya sekolah yang bersetatus negeri tersebut bertanggung jawab langsung kepada Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur dan sekolah telah bersertifikat ISO: 9001-2008 dengan nomer NIS/NSS 28330/971052718001 .

Sekolah yang terletak di daerah strategis antara Surabaya – Malang dengan luas tanah 45.000 m. Selain dilengkapi ruang belajar dan sarama belajar yang baik, sekolah juga dilengkapi ruang Asesment, perpustakaan, laboratorium MIPA, ruang

olahraga, ruang keterampilan, ruang produksi braille, kolam renang, ruang ICT, mushollah, ruang Aula, areana bermain. SMALB ini merupakan salah satu SLB rujukan yang telah mencetak dan menghasilkan lulusan yang bisa dan mampu menghadapi kerasnya dunia walaupun dengan segala keterbatasan yang dimiliki. Mampu dalam menghadapi dunia ini mempunyai arti bahwa dengan segala keterbatasan mental dan fisik yang dimiliki oleh murid di sekolah ini mereka mampu bertahan dengan bekal ilmu yang telah diperolehnya di bangku SMALB.

Adapun pembahasan hasil penelitian berdasarkan temuan-temuan yang telah didapat oleh peneliti adalah sebagai berikut :

**1. Pelaksanaan pembelajaran PAI dengan menggunakan media audio visual dalam meningkatkan motivasi belajar siswa tunagrahita sedang, di SMALB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang**

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan bahwa pelaksanaan pelaksanaan penggunaan metode pembelajaran di SMALB pembina tidak sepenuhnya di lakukan pada semua mata pelajaran. Akan tetapi penyelengaran pemutaran media audio visual dilakukan pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan olahraga. Perbedaan mecolok terlihat pada raut wajah anak-anak didik ketika mereka meliuhat apa yang sedang disajikan. Observasi juga dilakukan ketika guru mempersiapkan beberapa peralatan untuk menampilkan media tersebut secara mandiri dan melihat seberapa pentingkah materi yang akan disampaikan melalui media audio visual.

Dalam penggunaan media audio visual ini, sangat sering dilakukan dalam pembelajaran PAI sebagai upaya untuk menarik minat dan motivasi murid agar tidak bosan dengan media pembelajaran yang sama. Dalam pembelajaran PAI dapat menggunakan atau menampilkan video cerita nabi-nabi, video tentang tata cara berwudhu, video sholat, video tata cara tayammum, video bacaan ayat-ayat al-qur'an, dll. Tentunya penanyangan video tersebut disesuaikan dengan tema pembelajaran yang sudah ditentukan dan diatur dalam kurikulum.

Adapun jadwal dalam pemutaran audio visual tersebut, biasanya dilakukan secara acak dalam proses pembelajaran. Acak disini dartikan bahwa penggunaan audio visual biasaanya digunakan 2 minggu secara bergantian dalam pembelajaran PAI. Jika minggu ke-1 menggunakan media audio visual,

maka minggu ke-2 mencoba praktik dari pembelajaran audio visual minggu lalu (tetap diiringi atau dituntun dengan guru dan melihat audio kembali), minggu ke-3 kembali menonton audio visual secara penuh, minggu ke-4 praktek, dst. Cara tersebut dipandang sangat efektif dalam upaya meningkatkan motivasi dan pemahaman murid dalam pembelajaran PAI. Murid dianggap lebih mudah mengingat materi dengan cara mengingat gerakan atau lafadz ayat-ayat al-qur'an dari video yang ditampilkan dalam media audio visual. Hal tersebut dipandang tidak berlebihan karena mempunyai suara dan tampilan yang menarik sehingga murid antusias untuk menonton sehingga memudahkan terekam dalam memori murid tersebut.

## **2. Strategi penggunaan media audio visual dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa tunagrahita sedang, di SMALB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang**

Strategi yang dilakukan untuk penggunaan video atau audio visual dalam peningkatan motivasi belajar pendidikan agama islam tuna grahita sedang di SMALB pembina telah berjalan dan cukup baik. Hal ini di dasari bahwa program-program bahan ajar yang telah dilaksanakan sesuai prosedur. Akan tetapi perlunya inovasi-inovasi model bentuk lain yang perlu di sampaikan juga pada siswa berkaitan dengan video pembelajaran, untuk mencegah monotonisasi pengajaran sehingga siswa tidak jenuh dan bisa menambah daya berpikirnya. Hal ini didukung oleh teori media pembelajaran melalui audio visual.

Pengamatan secara detail menunjukkan bahwa video yang ditayangkan cukup mampu membuat mengerti dan tidak terlalu banyak mengandung cerita yang monoton dan membosankan. Variasi daripada isi video terlihat ketika tayangan yang disampaikan lebih banyak menekankan contoh dan gerakan yang dimaksudkan untuk dipraktikkan oleh siswa. Observasi dikelas juga menunjukkan harapan siswa untuk seluruh mata pelajaran di sampaikan melalui media audio visual. Ada penemuan baru terkait strategi yang diterapkan guru kepada siswa yang membutuhkan perhatian lebih daripada siswa lainnya yaitu pemutaran kembali media audio visual secara privat melalui *smartphone* milik guru tersebut guna menekankan pemahaman yang



ingin di sampaikan untuk meratakan sarana pembelajaran. Perbedaan lain pun juga peneliti temukan pada nilai anak-anak pada materi tertentu, yang mengalami peningkatan meskipun tidak terlalu signifikan. Mereka mempunyai pemahaman lebih baik daripada penyampaian pelajaran melalui ucapan dan buku materi. Dengan adanya penggunaan media audio visual ini, anak-anak tuna grahita di SMALB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang ini, siswa lebih mudah mengikuti dan memahami pelajaran karena adanya media seperti video pembelajaran. Dalam pembelajaran PAI, guru menggunakan video sebagai aktualisasi untuk menjelaskan tema tertentu kepada siswa.

**3. Faktor pendukung dan penghambat apa saja yang di hadapi dalam penggunaan media audio visual untuk meningkatkan motivasi belajar PAI siswa tunagrahita sedang, di SMALB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang**

Pendukung pada proses ini adalah telah terdapatnya beberapa fasilitas penunjang dan ketersedianya kelengkapan untuk menampilkan video pembelajaran. Akan tetapi, di sisi lain perlunya guru atau ahli tertentu yang memiliki kemampuan terhadap pembuatan konten video yang berisikan materi yang mudah di terima masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari tidak adanya guru khusus yang fokus pada pembuatan video atau bentuk media audio visual lainnya. Hal lain yang menjadi pendukung dalam proses ini adalah meningkatnya motivasi siswa dalam belajar. Hal ini didukung kuat oleh teori yang menerangkan bahwa peserta didik mempunyai keinginan yang kuat untuk belajar. Keadaan tersebut dapat dimengerti sebab peserta didik mempunyai keinginan belajar yang kuat akan rajin menelaah materi-materi atau pelajaran yang didapatnya secara terus-menerus sehingga akan tidak mudah untuk membuat pesert didik seperti ini untuk putus asa. Peserta didik seperti ini biasanya melupakan dan bahkan meninggalkan hal-hal yang dianggap tidak penting yang dapat mengganggu proses belajarnya baik disekolah. Tak jauh beda dengan aspek pendukung keberhasilan belajar pada anak normal, untuk anak tunagrahita dalam keberhasilan belajarnya juga didukung oleh pengajar yang profesional, murid itu sendiri, sarana dan prasarana, dan kurikulum.

Pada observasi yang peneliti lakukan, bahwa sanya ada beberapa hal lain yang menjadikan kelebihan pada pelaksanaan pembelajaran melalui audio visual khususnya pada pelajaran PAI yaitu yang pertama adalah memperkuat pembelajaran materi tertentu agar tidak monoton bersifat verbalistik (dalam bentuk kata-kata, tertulis atau ucapan saja). Selanjutnya, hal lain yang juga perlu diperhatikan adalah menanggulangi kekurangan ruang, waktu, dan daya indera. Karena pada hakikatnya ketika penyandang tuna grahita sering dihadapkan pada bentuk-bentuk verbal seperti tulisan yang berlebihan, maka akan meningkatkan kejenuhan serta kebosenan dari murid tersebut. Sehingga dengan penggunaan media audio visual ini dipandang sebagai cara yang efektif untuk menarik minat murid dalam suatu proses pembelajaran yang dalam haal ini dikhususkan pembelajaran PAI.

Jumlah guru PAI pada SMALB tidaklah banyak jumlahnya atau bisa dibbilang tidak ada. Faktor ini menjadikan sedikit hambatan karena guru-guru PAI di sini tidak dibekali kompetensi penggunaan teknologi masakini untuk menunjang kebutuhan pendidikan luar biasa. Sebagian besar guru pendidikan Agama islam merupakan lulusan sekolah reguler. Tentunya pemahaman terhadap sistem pendidikan luar biasa dirasa kurang, hal ini ditunjukkan dengan minimnya persiapan materi bahan ajar berupa media audio visual, keterbatasan materi dan ketersediaan media yang minin. Akan tetapi, bantuan pemikiran selalu diberikan dari guru lain yang lebih berkompeten terhadap sistem penyampaian pelajaran khususnya melalui media audio visual sehingga kendala dapat teratasi.

#### **D. PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran PAI dengan menggunakan media audio visual dalam meningkatkan motivasi belajar siswa tunagrahita sedang, di SMALB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang telah berjalan dengan terstruktur dan sesuai dengan program yang dirancang. Namun tidak semua pelajaran dapat menggunakan media ini. Media audio visual dikhususkan

pada mata pelajaran yang banyak memerlukan praktik gerak, seperti olahraga dan pendidikan agama islam. Adapaun evaluasi-evaluasi yang dilakukan secara berkala untuk meningkatkan metode dan bahan ajar untuk disampaikan kepada siswa dengan tunagrahita sedang.

2. Strategi penggunaan media audio visual dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa tunagrahita sedang, di SMALB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang, pada dasarnya telah mengacu pada SAP yang disusun. Tak hanya itu, peran semua guru dan wali murid untuk mendukung berlangsungnya program ini sangat dibutuhkan. Perancangan dan penyusunan materi selalu diadakan sebelum media audio visual di sampaikan kepada siswa, pemilihan dan pembuatan video dianalisa dengan detail, sesuai dengan materi yang terkandung didalamnya. Mencatat progres siswa dengan membandingkan nilai dan pemahaman yang didapat siswa, dan juga durasi video yang pas untuk sebuah penyampaian materi

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. Uhbbiyati, Nur. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002 *Prosedur Dalam Pendekatan Praktek*, Jakarta Rineka Cipta
- Daryanto. 2013. *Media Pembelajaran Perannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia.
- Furchan, Arif. 2005. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, Yogyakarta Pustaka Pelajar
- Kemis, Ati Rosmawati, 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita* Jakarta: Luxima Metro Media.
- Mulyono, 1994. Abraham, *klasifikasi Sosial Psikologis*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Ujdana, Nana dan Rivai, Ahmad. 2013. *Media Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset

Zuhri, Saifuddin. 2001. *Metode Penelitian*, Lamongan: UNISDA PRESS

Arsyad, Azhar, 2014. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.